

Menguji Kisah Abrahamik Dalam Serat Paramayoga: Kajian Kepahlawanan Campbell

Rakai Waskitaning Prabu¹, Nadya Afdholy², Abidharma Kurniawan³

Email: rakai.waskitaning.prabu-2024@fib.unair.ac.id¹

Universitas Airlangga

ABSTRAK. Serat Paramayoga merupakan karya sastra Jawa yang ditulis oleh R.Ng. Ranggawarsita dan telah berbentuk prosa. Serat Paramayoga sendiri merupakan prosa yang menceritakan mengenai asal usul manusia Jawa dari Nabi Adam sampai manusia Jawa Pertama. Sejalan dengan hal tersebut di dalam Serat Paramayoga tidak terdapat tokoh utama dan terus berganti ganti. Setiap tokoh memiliki kisahnya sendiri yang dibagi menjadi bab bab. Dapat dikatakan pula kisah dari tokoh tersebut menjadi cerpen. Sejalan dengan hal tersebut akan menarik apabila dikaji mengenai bagaimana pola penceritaan masing masing kisah tokoh tersebut menggunakan hero's journey Campbell. Hasil dari penelitian ini ialah ditemukannya pola penceritaan di dalam Serat Paramayoga yang berulang. Cerita tokoh di dalam Paramayoga terdapat banyak pola yang sama.

Kata kunci: Paramayoga, Campbell, Pahlawan, Jawa

***ABSTRACT.** Serat Paramayoga is a Javanese literary work written by R.Ng. Ranggawarsita and presented in prose form. This prose narrates the origin of the Javanese people, from Prophet Adam to the first Javanese human. In line with this, Serat Paramayoga does not have a single main character, but instead features shifting characters. Each character has their own story, divided into chapters. These stories can be seen as individual short stories. Therefore, it would be interesting to examine the narrative patterns of each character's story using Campbell's Hero's Journey. The result of this research reveals recurring narrative patterns in Serat Paramayoga, with many of the character stories following similar structures.*

***Keywords:** Paramayoga, Campbell, Hero, Java*

PENDAHULUAN

Serat Paramayoga merupakan karya sastra Jawa yang bisa dibilang sudah masuk ke kategori Jawa baru karena secara bentuk karya sastra sudah berbentuk prosa, yang merupakan salah satu bentuk karya sastra kontemporer. Prosa adalah salah satu ragam dari perwujudan karya sastra. Menurut Teeuw (1984:109) prosa adalah teks yang sebagian berisi teks deskripsi (paparan kisah), dan sebagian lainnya berisi ujaran tokoh (cakapan). Prosa berisi kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2011: 66). Berbeda dengan karya sastra pada zaman itu yaitu sekitar tahun 1800 an karena sejatinya Serat Paramayoga tidak pernah di cantumkan ditulis pada tahun berapa yang masih menggunakan bentuk sekar macapat.

Serat Paramayoga sendiri ditulis oleh R.Ng. Ranggawarsita yang merupakan seorang pujangga keraton yang hidup pada masa pemerintahan Pakubuwana IV sampai dengan Pakubuwana IX. Kata Paramayoga sendiri berasal dari bahasa Jawa Kuna, dimana parama memiliki arti “yang utama, terbaik, tertinggi” (L. Mardiwarsito, 1981: 403), sedangkan yoga berasal dari bahasa sansekerta yaitu yuga yang memiliki arti zaman. Istilah Paramayoga dengan demikian dapat diperkirakan bermakna zaman tertinggi atau zaman terdahulu. Serat Paramayoga berisi mengenai kisah dari manusia pertama Nabi Adam hingga manusia Jawa pertama yaitu Aji Saka, sejalan dengan itu pada sampul Paramayoga versi terjemahan di tulis “Asal Usul Manusia Jawa”, jadi singkatnya menceritakan asal usul manusia Jawa pertama.

Maka dari itu Serat Paramayoga erat dengan kisah kisah Abrahamik karena banyak mencantumkan nama nama nabi nabi atau tokoh tokoh dari agama agama abrahamik. Karena itu Paramayoga sendiri tidak memiliki satu tokoh utama yang pasti, selalu berubah berubah dari cerita ke cerita. Dapat juga dibilang bahwa sebenarnya Serat Paramayoga merupakan kumpulan cerpen yang memiliki hubungan cerita yang berkelanjutan. Dari masing masing cerpen atau cerita tersebut fokus mengisahkan kisah perjalanan hidup satu tokoh dari awal ia lahir sampai ia mati. Tokoh tokoh tersebut memiliki perjalanan hidup yang berbeda beda satu sama lain dan terus berkelanjutan hingga manusia Jawa pertama lahir.

Kisah kisah tokoh di dalam Serat Paramayoga tersebut akan menarik jika dikaji mengenai bagaimana pola pengkisahan perjalanan tokoh yang dituliskan oleh Ranggawarsita tersebut. Mengenai bagaimana seorang pujangga keraton menuliskan pola pada kisah cerpen yang berkelanjutan. Bagaimana pula pengkisahan yang berfokus pada satu tokoh utama dipakai pada beberapa cerita. Lebih jauh lagi pengkajian mengenai bagaimana hal hal tersebut akan digunakan pisau analisis dari teori struktural dari Joseph Campbell yaitu sebuah teori yang disebut heroes journey. Singkatnya teori tersebut akan membedah struktur penceritaan dari masing masing cerita dari Serat Paramayoga dan lalu akan dilihat bagaimana hasilnya sebagai pembanding.

Teori Hero's Journey merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis pola perjalanan seorang tokoh menuju kepahlawanan dalam karya sastra. Teori ini pertama kali dikenalkan oleh Joseph Campbell, yang mengembangkan gagasannya dari konsep arketipe pahlawan milik Carl Gustav Jung, seorang tokoh psikologi yang juga menyoroti figur pahlawan dalam mitologi Yunani, yang dikenal sebagai bagian dari arketipe Jungian. Dalam berbagai kebudayaan, banyak muncul kisah-kisah pahlawan: ada yang berjuang melawan penjajahan, menghadapi penyihir, melawan makhluk asing, bertarung dengan alam liar, hingga menghadapi pergulatan batin melawan dirinya sendiri. Tak jarang, pahlawan justru harus menaklukkan dorongan gelap dalam dirinya demi menyelamatkan atau menyembuhkan dirinya sendiri. Dari sekian banyak kisah heroik tersebut, Campbell menemukan bahwa semuanya mengikuti pola tertentu. Ia berpendapat bahwa semua kisah kepahlawanan sejatinya merupakan versi berbeda dari satu narasi dasar: satu sosok pahlawan dengan berbagai bentuk atau "wajah" yang berbeda.

Christoper Volger menyederhanakan teori Hero's Journey menjadi dua belas tahap yang dikelompokkan dalam tiga bagian utama, yaitu Act One, Act Two, dan Act Three. Perjalanan pahlawan juga dibagi ke dalam dua dunia: dunia normal, yaitu lingkungan asal sang pahlawan tempat ia menjalani kehidupan sehari-hari dan menerima panggilan untuk bertualang; serta dunia spesial, yaitu ruang petualangan tempat pahlawan menghadapi tantangan dan mencari solusi atas konflik yang dihadapinya. Dunia spesial ini bisa berupa tempat nyata, lokasi imajiner, atau bahkan perubahan makna dalam dunia yang sebelumnya dianggap biasa.

Act One menggambarkan fase awal atau keberangkatan sang pahlawan menuju petualangan. Tahapan pertama adalah Ordinary World, yaitu kondisi awal atau latar belakang kehidupan sang tokoh sebelum perubahan besar terjadi. Selanjutnya, pada tahap Call to Adventure, pahlawan dihadapkan pada ketidakseimbangan dalam lingkungan sosialnya, yang mendorongnya — secara sukarela atau karena terpilih — untuk mengambil tanggung jawab dan menghadapi perubahan. Namun, sering kali pahlawan menunjukkan keraguan atau ketakutan pada tahap Refusal of the Call, sebagai reaksi spontan setelah menyadari risiko dari petualangan yang akan dijalani. Lalu, dalam Meeting with the Mentor, pahlawan memperoleh dukungan dari sosok pembimbing yang dapat berupa orang lain, pengalaman masa lalu, atau kebijaksanaan dalam dirinya sendiri. Akhirnya, di tahap Crossing the First Threshold, pahlawan benar-benar memasuki dunia atau situasi baru yang asing dan penuh tantangan. Masuknya ke wilayah ini sering didorong oleh tekanan eksternal dan ditandai dengan keberadaan penjaga ambang (threshold guardian), yang bisa berupa makhluk, objek, kondisi alam, atau bahkan ketakutan batin.

Act Two merupakan tahap inisiasi, di mana pahlawan menghadapi serangkaian ujian selama petualangannya, sekaligus bertemu dengan sekutu maupun musuh. Tahapan pertama, Tests, Allies, and Enemies, berfungsi sebagai pengujian awal untuk mengembangkan kemampuan pahlawan, sekaligus membangun jaringan sekutu dan mengenali lawan. Selanjutnya, dalam Approach to the Inmost Cave, pahlawan bersama para sekutunya mempersiapkan diri untuk menghadapi rintangan utama yang paling berbahaya. Lalu pada The Ordeal, pahlawan mengalami krisis besar yang menjadi titik balik dalam cerita — biasanya melibatkan pertarungan hidup dan mati, baik secara fisik maupun simbolik, yang menggambarkan transformasi mendalam. Setelah berhasil melewati tantangan tersebut, pahlawan memasuki tahap Reward, yaitu memperoleh hasil atau imbalan penting berupa pengetahuan, benda berharga, atau pemahaman baru. Namun, keberhasilan ini belum sepenuhnya aman, karena masih ada kemungkinan kehilangan kembali apa yang telah diperoleh.

Act Three menggambarkan fase kepulangan sang pahlawan setelah menyelesaikan petualangannya. Dalam bagian ini, pahlawan dihadapkan pada keputusan penting: apakah akan kembali ke dunia asal atau terus melanjutkan perjalanannya. Tahap pertama, *The Road Back*, terjadi menjelang akhir cerita, saat pahlawan terdorong untuk menyelesaikan misi dan kembali pulang. Biasanya disertai adegan pengejaran atau bahaya besar yang menekankan betapa pentingnya situasi. Kemudian, dalam *The Resurrection*, pahlawan menghadapi ujian terakhir yang menguji keberanian dan transformasi dirinya. Melalui keberhasilan di tahap ini, konflik utama dalam cerita pun terselesaikan. Terakhir, *Return with the Elixir* menandai kepulangan sang pahlawan dengan membawa sesuatu yang berharga — baik berupa benda, pengetahuan, maupun perubahan batin — yang bukan hanya menyelamatkan dirinya, tetapi juga memberi dampak bagi dunia asalnya.

Dari fase fase *hero's journey* yang telah dijabarkan, nantinya pada bagian analisis dan pembahasan akan dijabarkan bagaimana kisah kisah di dalam *paramayoga* tadi jika di analisis struktur penceritaannya menggunakan teori tersebut. Namun pada kesempatan kali ini peneliti tidak akan memaksakan untuk memakai semua fase yang terdapat di dalam teori tersebut, penelitian kali ini akan cukup dinamis dan tidak kaku dengan teori *hero's journey* tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus kajian tidak terletak pada pengukuran statistik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap makna dan struktur naratif *Serat Paramayoga*. Menurut Sugiyono (2006), pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Hal ini relevan dengan penelitian sastra yang lebih menekankan aspek interpretasi dan pemaknaan (Ratna, 2015). Dengan demikian, pendekatan kualitatif dipandang tepat untuk mengungkap pola penceritaan tokoh dalam teks menggunakan teori *Hero's Journey* Campbell.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks *Serat Paramayoga* karya Ranggawarsita. Data primer berasal dari edisi alih aksara oleh Kamajaya (1997), sedangkan data sekunder berupa terjemahan oleh Otto Sukatno (2017). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak, yakni dengan membaca teks secara cermat dan berulang untuk menemukan bagian yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teori Hero's Journey guna mengungkap struktur naratif dalam teks. Proses analisis meliputi identifikasi, penerapan teori, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan.

Keabsahan data dijaga melalui beberapa teknik. Pertama, triangulasi sumber dengan membandingkan teks primer *Serat Paramayoga* versi alih aksara Kamajaya (1997) dan terjemahan Otto Sukatno (2017). Kedua, ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca teks secara cermat dan berulang, seperti yang sudah disampaikan sebelumnya dengan metode simak. Ketiga, kecukupan referensial dipenuhi melalui penggunaan teori dan literatur yang relevan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketiga kisah yang sudah sebelumnya dijabarkan yaitu kisah mengenai kehidupan Sayid Anwar, kisah kehidupan Sang Hyang Wenang, dan yang terakhir kisah kehidupan Bathara Manikmaya. Pada bagian ini akan dijabarkan satu per satu bagaimana struktur penceritaan dari masing masing kisah tersebut. Analisis akan dimulai dari sisi garis waktu penceritaan yaitu Sayid Anwar, setelah itu Sang Hyang Wenang yang merupakan cucu dari Sayid Anwar dan yang terakhir Bathara Manikmaya yang merupakan cucu dari Sang Hyang Wenang. Mari kita mulai dari Sayid Anwar.

1. Sayid Anwar

Sayid Anwar sendiri merupakan salah satu tokoh penting di dalam alur cerita *Serat Paramayoga*. Kisahnya dimulai dari saat ia masih hidup dalam kesempurnaan bersama ayahnya yaitu Nabi Sis dan saudaranya yaitu Sayid Anwas. Pada masa ia masih hidup tenteram tanpa adanya masalah apapun baik dari luar maupun dalam dirinya ini terkategori di dalam awal dari *act one*, yaitu awal perjalanan dari pahlawan. Saat Sayid

Anwar masih belum memiliki Hasrat atau gangguan apapun yang ia masih hidup tenang Bersama keluarganya termasuk dalam tahap *ordinary world* dari kisah hidup Sayid Anwar. Tahap ini dikisahkan bagaimana latar belakang tokoh yang pada konteks Sayid Anwar merupakan seorang anak Nabi Sis dan cucu Nabi Adam. Dapat disimak pada kutipan berikut.

Ingang eyang Kanjeng Nabi Adam amaringi nama ingkang lairipun awujud babayi, Anwas, ing Jitapsara kawastan Nasa. Ingang lairipun wujud cahya. Anwar, ing jitapsara kawastan nara.

(Serat Paramayoga, Halaman 8)

Kakeknya, Nabi Adam, memberinya nama Anwas bagi anak lelaki yang berwujud bayi, dimana dalam Jitapsara mendapat julukan Nasa. Sedang yang lahir berwujud cahya diberi nama Anwar, yang di dalam Jitapsara mendapat julukan Nara.

Dapat dicermati pada kutipan diatas sangat terlihat bahwa ia memiliki kehidupan yang tenang dan nyaman dilingkungan keluarga yang kakeknya sendiri yang merupakan Nabi Adam bahkan memberikan nama kepadanya. Lebih jauh lagi Sayid Anwar sendiri diceritakan juga memiliki hobi atau kegemaran yaitu bertapa masuk keluar hutan dan naik turun gunung yang dapat dicermati pada potongan Serat Paramayoga di bawah ini.

Antawis taun laminipun, sareng putra kalih sampun diwasa, Sayid Anwas karem ulah ngelmi-raosing agami, tansah angabektiing Allah Tangala. Sayid Anwar karem atatapa wonten ing wana tuwing ing redi, miwah ing guwa samun.

(Serat Paramayoga, Halaman 8)

Setelah beberapa tahun atau setelah kedua anak itu menginjak dewasa, Sayid Anwas sangat tekun belajar ilmu agama serta selalu tunduk taat beribadah kepada Allah SWT. Sedang Anwar, kegemarannya bertapa di hutan, gunung-gunung dan gua-gua yang gelap.

Dari kutipan diatas dapat juga disimpulkan walaupun Sayid Anwar merupakan seorang anak dan cucu nabi ia memiliki kegemaran yang cukup berbeda dari kebanyakan keluarganya terutama saudara kandungnya, jika Anwas lebih suka belajar ilmu agama seperti kakek dan ayahnya, Anwar lebih suka masuk dan keluar hutan untuk bertapa. Hal tersebut yang juga menjadi latar belakang dari tokoh Sayid Anwar.

Pada tahap kedua teori *hero's journey* yaitu *call to adventure*. Tahap dimana sang tokoh atau sang pahlawan mulai mengalami gejolak di dalam hidupnya. Saat dimana ia mulai

merasa ada dorongan untuk merasakan yang lebih di dalam hidupnya. Dalam konteks ini dorongan terhadap sang pahlawan untuk meninggalkan lingkungan keluarga atau masyarakat yang selama ini membuat dia nyaman dan memulai petualangan baru. Pada konteks Sayid Anwar itu terjadi ketika Sayid Anwar mengalami gejala yang besar di dalam hidupnya ketika ia melihat kakenya sendiri yang merupakan seorang nabi dapat mati. Kisah tersebut dapat dicermati dalam potongan Serat Paramayoga dibawah.

Sasedanipun Kanjeng Nabi Adam, Sayid Anwar langkung sengkeli ing panggalih, tansah anggagas, dene ingkang eyang taksih kenging ing gerah miwah seda, naming yuswa 990 taun, boten saged tetep wonten ing donya. Umpami Sayid Anwar taksih anut agamanipun ingkang eyang, kagalih tanpa tuwas ing dumados, amargi taksih kenging gerah tuwin seda, limrah sasaminipun manungsa wonten ing dunya. Sayid Anwar kagungan panggraita sageda lepat ing seda, Manjila saking sasaminipun manungsa, sampun ngantos kados ingkang eyang.

(Serat Paramayoga, Halaman 10)

Sepeninggal Nabi Adam, hati Sayid Anwar didera duka nestapa yang amat mendalam. Ia selalu berpikir, bagaimana mungkin kalau kakeknya yang menjadi nabi saja masih bisa sakit dan meninggal, hanya mencapai usia 990 tahun serta tidak bisa hidup abadi di dunia. Seandainya Sayid Anwar tetap memeluk ajaran agama yang dipeluk kakeknya, ia berpikir bakal mengalami nasib sebagaimana kakeknya pula. Karena masih bisa sakit dan meninggal sebagaimana kehidupan manusia biasa di dunia. Sayid Anwar berpikir, bagaimana ia dapat melepaskan diri dari kematian. Ia ingin tetap hidup abadi, agar tidak seperti kakeknya.

Dalam potongan Serat Paramayoga diatas dapat dilihat fase *call to adventure* pada Sayid Anwar yang terlihat jelas saat ia bertanya tanya jika kakeknya saja yang seorang nabi bisa mati apalagi dirinya yang bukan siapa siapa. Sayid Anwar yang pada awalnya hidup dalam ketenangan mulai merasakan gejala di dalam dirinya dan membuat ia ingin melakukan petualangan dan meninggalkan zona nyaman atau keluarga yang selama ini ia hidup di dalam sana. Petualangan yang ingin dilakukan Sayid Anwar dalam rangka untuk mencari kekekalan yang tidak didapatkan oleh kakeknya. Dorongan yang dimiliki Sayid Anwar berdasar keresahan bahwa ia tidak ingin menjadi manusia biasa dan ingin menjadi

manusia yang kekal yang dipicu oleh kematian kakeknya yang menggugah dorongan di dalam dirinya sehingga ia mulai tergugah untuk memulai petualangan mencari kekekalan.

Dalam teori Campbell setelah mendapat *call to adventure* seorang pahlawan akan mengalami penolakan di dalam dirinya untuk melakukan petualangan, terdapat ketidakyakinan yang terjadi di dalam dirinya. Baru setelah itu datanglah seorang untuk meyakinkan dirinya untuk melakukan petualangan. Namun pada konteks Sayid Anwar kedua hal ini tidak terjadi dan Sayid Anwar langsung masuk ke dalam fase terakhir pada *act one* yaitu *crossing the first threshold* saat dimana sang tokoh memulai perjalanannya dan meninggalkan rumahnya atau tempat dimana selama ini ia tinggal dan bermasyarakat. Dalam konteks Sayid Anwar dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sayid Anwar lajeng lolos saking nagari, sumedya angupados sarana sagedipun kali sing gerah miwah seda.

(Serat Paramayoga, Halaman 10)

Sayid Anwar kemudian meninggalkan kerajaanya dengan maksud untuk mencari sarana bagaimana ia bisa lepas dari sakit serta kematian.

Pada tahap tersebut Sayid Anwar sudah yakin dan mantap untuk pergi dari tempat tinggalnya demi memenuhi keinginannya untuk mendapat hidup yang kekal. Dengan dapat dilihat pada kutipan di atas bahwa Sayid Anwar mencari tirta kamandalu, yang disebutkan diatas merupakan mata air kehidupan yang disebutkan dapat mencapai kekekalan. Berikut adalah *act one* dari kisah kepahlawanan seorang Sayid Anwar yang dimulai dari kehidupannya Bersama keluarganya sampai ia benar benar berani untuk pergi bertualang.

Act two merupakan fase dimana saat tokoh menghadapi ujian ujian dan tantangan. Dimana juga tokoh melewati dan menyiapkan agar ia berhasil melewati ujian dan tantangan tersebut. Pada tahap pertama dikategorikan *test, allies, and enemies*. Saat pertama sang tokoh diberi cobaan pertama sebelum ujian utama dan mulai bertemu sekutunya untuk menghadapi cobaan atau untuk mencapai tujuannya. Pada konteks ini dimana saat Sayid Anwar baru keluar ia bertemu Malaikat Ngazazil dan langsung dibawa ke tempat untuk mencari air kehidupan demi mendapat kekekalan. Kisah tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Sareng tindakipun dumugi sajawining kikisipun nagari, lajeng dipun panggih dening malaekat Ngazazil. Sayid Anwar kabekta dhateng tanan Lulmat. Yen ing Jitapsara

kawastan tanah Awinda, yen ing Jawi kawa-stanan tanah Siluman, inggih punika tanah ingkang langkung asrep serta peteng, boten ajeg kasorotan ing surya. Prenahipun ing saganten Jendhel-ler ingkang pungkas ler piyambak, ingkang dipun-wastani dening bangsa Eropah Pullor. Panggenaning Maolkayat, ing Jitapsara kawastanan panggenanipun Tirtamarta Kamandhalu, tegesipun toya-gesang ingkang medal saking musthikaning mendhung.

(Serat Paramayoga, Halaman 10)

Ketika perjalanannya sampai di tapal batas kerajaan, ia ditemui oleh Malaikat Ngazazil. Selanjutnya, Sayid Anwar dibawa ke tanah Lulmat. Di mana dalam *Jitapsara* dinamakan tanah *Awinda*, sementara kalau di Jawa dinamakan tanah *Siluman*, yaitu sebuah wilayah yang sangat dingin serta gelap dan jarang mendapatkan sinar matahari. Tempatnya di Laut yang mengental di utara lautan beku paling utara yang oleh bangsa eropa dinamakan Kutub Utara. Tempat itu merupakan tempat *Maaolkayat*, yang di dalam *Jitapsara* dinamakan tempat keberadaan *Tirtamarta Kamandalu*. Artinya air kehidupan yang keluar dari intisari awan mendung

Jelas dapat dicermati pada fase awal *act two* ini Sayid Anwar bertemu dengan Malaikat Ngazazil yang berperan sebagai sekutunya demi memenuhi keinginannya untuk hidup di dalam kekekalan. Setelah itu singkat cerita Sayid Anwar mendapatkan air kehidupan yang bisa membuat ia kekal, lalu ia memiliki Hasrat yang lain yaitu saat perjalanan pulang ia bertemu Haruta dan Maruta lalu ia ingin mendapatkan ilmu darinya yang pada fase ini ia berada pada tahap *approach to inmost cave*. Saat dimana ia menyiapkan segala sesuatu sebelum mendapat tantangan terbesarnya dan ia menimba ilmu dari Haruta dan Maruta.

Anuju satunggaling dinten, tindakipun Sayid Anwar dumugi pasisiripun saganten ing Ngerak tanah Ngarab, kaparingan kawaspadan sumerep sangginggilipun jaladiyan, tegesipun, sangginggiling tengahipun saganten, wonten maujud kakalih gumantung, warnipun kados tiyang. Lajeng dipunpurugi saha dipunpitakeni, wangsulipun ingkang satunggil anama Haruta satunggilipun anama Maruta, ing ngajeng Malaekat saking swarga anama Ngizan tuwin Ngizaya, sami kenging bebendunipun Gusti Allah, sapiturutipun sampun kacariyosaken ing wiwitan dumugi wekasan. Sayid Anwar anuwun purunita, ugi dipunpituruti.

(*Serat Paramayoga*, Halaman 11-12)

Pada suatu hari perjalanan Sayid Anwar sampai di pesisir pantai Laut Ngerak di wilayah Arab. Sayid Anwar memerhatikan, melihat di atasnya ada Jaladian. Artinya di atas laut tersebut ia melihat ada dua benda bergantung berbentuk seperti manusia. Setelah itu, ia mendekati dan menyainya. Yang pertama mengaku bernama Haruta sedangkan yang kedua bernama Maruta; mereka berasal dari dua malaikat surga Ngizan dan Ngizaya. Keduanya mendapat murka Allah, yang hal itu sudah diceritakan dari awal sampai akhir. Selanjutnya Sayid Anwar meminta agar keduanya dapat menjadi gurunya, dan apa yang diinginkan akhirnya tercapai.

Singkat cerita lalu ia ingin melihat surga setelah persiapannya selesai dengan berguru dari haruta dan Maruta. Akhirnya ia pergi lagi untuk memenuhi keinginannya tersebut. Pada tahap selanjutnya adalah tahap *the ordeal* atau tahapan terberat dari sang tokoh, dimana ia menghadapi tantangan terberat, dan saat Sayid Anwar pergi mencari surga ia banyak menghadapi tantangan salah satunya adalah ketersesatan. Saat dimana Sayid Anwar setelah mendapat petunjuk dimana ia dapat menemukan surga ia langsung bergegas mengikuti hulu Sungai Nil dan ia tidak menemukan apapun terutama surga dan ia hanya menemukan rawa rawa. Awalnya ia bersedih namun ia menemukan petunjuk baru bahwa aliran air dari rawa ini berawal dari sebuah gunung yang berasal dari selatan rawa. Sayid Anwar kemudian pergi ke gunung tersebut dan menemukan Malaikat Ngazazil di atas sana.

Sayid Anwar amidhanget swara cumengkling anguwuh dhateng sariranipun. Menggah ingkang nguwuh wau, Malaekat Ngazazil amindha tiyang kaki-kaki manggen salebetipun latu pucaking redi. Sayid Anwar amangsuli sinten ingkang nguwuh dhateng sariranipun, wangsulanipun Malaekat Ngazazil, angaken Gusti Kang Amurbeng Bumi ingkang kagungan swarga kaliyan neraka. Sareng Sayid Anwar miring pangandika makaten, rena ing panggalihipun, rumaos yen badhe kadhatengan sedyanipun, lajeng mesat dumugi sapucaking redi ing ngajengipun Malaekat Ngazazil.

(*Serat Paramayoga*, Halaman 13)

Sayid Anwar mendengar suara melengking yang menyapa kesadaran jiwa raganya. Adapun sumber suara tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah suara Malaikat Ngazazil yang menyamar sebagai seorang kakek kakek yang berada di tengah api di puncak

gunung tersebut. Sayid Anwar bertanya siapakah yang menyapa dirinya. Malaikat Ngazazil menjawab dan mengaku sebagai Tuhan yang menguasai bumi yang memiliki surga dan neraka. Setelah Sayid Anwar mendengar hal itu, hatinya menjadi sangat bahagia, ia merasa bakal tercapai apa yang diinginkannya. Maka ia terbang menuju puncak gunung itu ke hadapan Malaikat Ngazazil.

Setelah ini merupakan ujian terberat sekaligus ujian paling akhir untuk Sayid Anwar karena ia harus meninggalkan ajaran agama ayah dan kakeknya. Meninggalkan apa yang selama ini ia sembah, karena demi mendapatkan keinginannya ia harus menyembah kepada Malaikat Ngazazil dan mengakuinya sebagai tuhan.

Sayid Anwar anginten yen temen ingkang Murbeng Bumi, dene kawasa lenggah wonten satengahipun latu murub. Sayid Anwar enggal sujud sarta matur: Dhuh Pangeran Kang Murba Amisesa isining jagad, mugi Tuwan angrentahna kamirahan ing kawul, amaringi uninga kawontenanipun swarga, amargi kawula kapencut badhe uninga.

(Serat Paramayoga, Halaman 13)

Sayid Anwar mengira, kalau ia benar benar Tuhan yang menguasai bumi, karena ia bisa duduk di tengah api yang menyala nyala, Sayid Anwar lantas bersujud dan bertanya: Duh, tuhan yang maha berkehendak dan berkuasa atas seisi alam, semoga engkau menurunkan kemurahan kepada hamba, memberitahukan keadaan surga, sebab saya sangat rindu ingin melihatnya.

Pada tahap ini Sayid Anwar sudah benar benar murtad dari ajaran agama ayah dan kakeknya. Namun setelah itu ia berhasil mendapatkan apa yang ia mau selama ini yaitu melihat surga dan bahkan lebih jauh lagi ia berhasil mendapatkan ilmu yang juga langsung diturunkan dari Malaikat Ngazazil kepadanya, yang juga merupakan fase *reward* dari fase *hero's journey*. Saat dimana sang tokoh mendapat penghargaan atau hadiah setelah ia berhasil menang dalam pertempuran atau berhasil mendapatkan keinginan yang ia ingin dapatkan. Pada konteks Sayid Anwar ia berhasil mewujudkan keinginannya untuk melihat surga lalu ia mendapatkan hadiah berupa ilmu yang langsung diturunkan dari Malaikat Ngazazil. Fase ini merupakan fase akhir dari *act two*.

Act three atau tahapan paling terakhir dari *hero's journey* Sayid Anwar. Tahapan dimana sang tokoh telah menyelesaikan apa yang ia inginkan lalu ia bingung akan Kembali

ke tempat asalnya yang merupakan tahap awal dari act yang terakhir yang disebut *the road back*, tetap disana, atau pergi ketempat yang lain. Sayid Anwar sendiri memilih untuk pergi ke tempat yang lain, atas dasar saran langsung dari Malaikat Ngazazil. Makhluk yang sudah ia anggap sebagai tuhan. Pada tahap ini Sayid Anwar sudah benar benar tidak akan Kembali ke kakek dan ayahnya untuk menjalani kehidupannya yang sebelumnya, ia benar benar menuruti apa yang dikata oleh Malaikat Ngazazil.

Sayid Anwar sampun putus lajeng matur boten nedya kundur dhateng Kusniyamalebari. Malaikat Ngazazil amurih supados Sayid Anwar amanggen wonten Jarirat-Ngariyat, tegesipun Pulo sepi, pernah sakidulipun tanah hindhu, ing Jitapsara winastanan Pulo Dewa, inggih punika pulo ingkang dumunung wonten saganten Hindu, sakidul-kilenipun tanah hindhustan ingkang dipun-wastani dening bangsa Eropah pulo Lakdewa. Sayid Anwar inggih amituhu lajeng mangkat.

(Serat Paramayoga, Halaman 14)

Setelah Sayid Anwar menerima semua ilmu itu dengan baik, ia berkata tidak akan kembali ke Kusniyamalebari. Malaikat Ngazazil memberikan pandangan agar ia bertempat tinggal di *Jajirat Ngariyat*. Artinya sebuah pulau yang amat sepi yang terletak di sebelah selatan India. Sementara di dalam *Jitapsara* dinamakan Pulau Dewa, yakni pulau yang terdapat di sebelah barat laut wilayah Hindustan, yang disebut oleh bangsa Eropa sebagai Pulau *Lakdewa*. Sayid Anwar mengikuti saran saran tersebut, kemudian segera berangkat kesana.

Pada tahapan paling terakhir dari semua fase adalah *return with the elixir*. Dimana saat ia pergi atau Kembali dengan sesuatu baik itu ilmu, pasangan, ataupun hal yang baru di dalam kehidupannya setelahnya. Sayid Anwar pergi ke pulau tersebut dengan ilmu yang ia dapatkan dari tokoh tokoh yang ia temui sebelumnya lalu ia bertapa bertahun tahun lamanya sampai ia hilang dimensi kemanusiaanya.

Sareng sampun jangkep pitung taun laminipun, sampun karsanipun gusti allah, Sayid Anwar lajeng sirna kamanungsanipun asantun badan rokhani, tegesipun santun badan alus, sarta santun alam Adam-makdum ing Jitapsara kawastanan jagad Sunyaruri.

(Serat Paramayoga, Halaman 14)

Setelah lengkap tujuh tahun lamanya bertapa, atas kehendak tuhan, Sayid Anwar hilang musnah dimensi kemanusiaanya. Ia tinggal menjadi badan rohani. Artinya telah menjadi makhluk halus yang berada di alam *Adam-Makdhum*. Yang di dalam *Jitapsara* dinamakan alam *Sunyaruri*.

Pada tahap ini kisah hero's journey Sayid Anwar sudah usai, dan ia berhasil sampai pada tahap terakhir dari teori ini. Dengan analisis yang telah dilakukan dapat dilihat pola penceritaan pada kisah pertama dalam Serat Paramayoga. Terdapat fase yang dilewati, ada pula yang tidak, sehingga nanti pada kisah selanjutnya kita dapat melihat bagaimana pola yang lain.

2. Sang Hyang Wenang

Sang Hyang Wenang merupakan cucu dari Sayid Anwar, dan anak dari Sang Hyang Nurrasa yang merupakan anak dari Sayid Anwar. Sejalan dengan hal tersebut kehidupan Sang Hyang Wenang tentu sangat ketenangan Bersama ayahnya di Pulau Dewa yang disebutkan di Paramayoga.

Kalanipun Sang Hyang Nurrasa apaputra wau, dumunung wonten ing pulo Darma, sakedul-kilenipun tanah Hindustan, ingkang dipun- wastani dening bangsa Eropah pulo Maldewa

(Serat Paramayoga, Halaman 18)

Ketika Sang Hyang Nurrasa tersebut mempunyai anak, ia bertempat tinggal di Pulau Dewa atau Pulau Darma yang terletak di barat laut negeri Hindustan, yang diberi nama oleh orang Eropa sebagai Pulau Maldewa.

Hal tersebut juga menjadi bagian awal dari *act one* Sang Hyang Wenang khususnya pada bagian *the ordinary world*. Setelah itu Sang Hyang Wenang hidup diberi banyak ilmu oleh ayahnya dan tumbuh dewasa. Ia mulai memiliki keinginan untuk hidup seperti kakeknya yaitu Sayid Anwar. Hidup dengan bertapa masuk keluar hutan dan naik turun gunung. Sehingga ia ingin meninggalkan rumah atau kerajaannya.

Sasampunipun Sang Hyang Wenang anampeni pasrahipun ingkang rama, lajeng anggalih suraosipun Pustaka Darya. Dados kapencut anulad lalampahipun ingkang eyang anggenipun karem amangun tapa.

(*Serat Paramayoga*, Halaman 19)

Setelah Sang Hyang Wenang menerima semua itu, ia kemudian berpikir tentang isi Pustaka Darya. Jadi, ia menjadi sangat rindu untuk mensuritaładani kisah perjalanan kakeknya yang sangat suka bertapa.

Dari kutipan diatas Sang Hyang Wenang sudah masuk tahapan *the call of adventure* dimana ia mengalami panggilan pertama dalam dirinya sendiri untuk pergi meninggalkan rumahnya demi mengikuti jejak kakeknya untuk bertapa. Setelah itu Sang Hyang Wenang pergi dan langsung masuk pada fase *crossing the first threshold*. Tahap dimana ia benar benar meninggalkan rumahnya atau kerajaanya tempat selama ini ia bernaung.

Sang Hyang Wenang lajeng lolos saking prajanipun, anjajah wana redi angalaya bumi, among ing sakarsanipun

(*Serat Paramayoga*, Halaman 19)

Sang Hyang Wenang kemudian meninggalkan kerajaanya berkelana keluar masuk hutan, naik turun gunung merambah kisi kisi bumi mengikuti suara hatinya.

Kutipan diatas merupakan akhir dari *act one* Sang Hyang Wenang dengan ia telah benar benar keluar dari rumahnya untuk mewujudkan keinginannya untuk bertapa. Setelah melakukan pertapaan Sang Hyang Wenang membangun kahyangan di puncak gunung tunggal di pulau dewa, bagian ini saat ia sudah mulai masuk *Approach to the inmost cave*. Saat dimana ia mulai mempersiapkan diri sebelum ada cobaan terbesar atau rintangan terbesar di dalam hidupnya. Sampai ia hidup dan bertapa di Kahyangan sangat lama sebelum rintangan terbesarnya datang.

Sang Hyang Wenang Lajeng akhayangan wonten sangigiling redi tunggal ing pulo Dewa, nyipta kaswargan ingkang salangkung endah. Sareng anggenipun manguntapa sarta kahyangan wonten ing riku angsal 300 taun.

(*Serat Paramayoga*, Halaman 19)

Sang Hyang Wenang kemudian membangun kahyangan dipuncak Gunung Tunggal di Pulau Dewa. Ia menciptakan surga yang sedemikian indah. Setelah berapa lama setelah menempati kahyangan 300 taun lamanya.

Setelah peristiwa pada kutipan di atas rintangan terberat dari Sang Hyang Wenang datang. Terdapat raja datang untung menyerang Sang Hyang Wenang. Raja tersebut bernama

Prabu Hari, yang menyerang Sang Hyang Wenang karena tidak terima melihatnya menjadi tuhan dan berumah di kahyangan. Pada tahap ini fase hero's journey Sang Hyang Wenang masuk pada tahap *the ordeal*. Mereka akhirnya bertarung di rumah Sang Hyang Wenang.

Sarawuhipun ing redi Tunggal, lajeng angaben guna kasantikan akaliyan Sang Hyang Wenang, nanging Prabu Hari kasor lajeng nungkul dalah sawadyabalanipun manungsa.
(*Serat Paramayoga*, Halaman 20)

Sesampainya di Gunung Tunggal kemudian adu kesaktian dan kepandaian dengan Sang Hyang Wenang. Tetapi sang prabu kalah kemudian ia dan seluruh bala tantara rakyatnya tunduk takluk kepadanya.

Kutipan tersebut juga menunjukkan fase *reward* dimana Sang Hyang Wenang mendapatkan hadiah atas kemenangannya berupa ia disembah oleh seluruh rakyat dan bala tantara Prabu Hari. Lebih jauh lagi ia bahkan mendapatkan calon istri dari putri Prabu Hari. Setelah ia menikah dengan anak Prabu Hari ia memilih untuk tetap tinggal di kahyangan untuk selanjutnya mempunyai keturunan, sekaligus dalam konteks teori Sang Hyang Wenang masuk pada *act three* pada fase *the road back*.

3. Bathara Manikmaya

Bathara Manikmaya merupakan tokoh terakhir yang akan dikaji di dalam penelitian kali ini. Bathara Manikmaya sendiri diceritakan merupakan cucu dari Sang Hyang Wenang. Sejalan dengan hal tersebut Manikmaya tentu memiliki latar belakang yang sama dengan kakeknya yang hidup di dalam kahyangan dengan segala keterpenuhannya. Jadi fase *the ordinary world* pada bagian awal *act one* tokoh Bathara Manikmaya. Awal saat ia masuk fase selanjutnya ketika ayahnya Sang Hyang Tunggal mati, ia bingung bagaimana cara membuat manusia dapat menyembah kepadanya. Hal tersebut juga yang pada akhirnya nanti melatarbelakangi ia berkeliling dunia untuk membuat seluruh manusia dapat menyembahnya. Kisah tersebut dapat dicermati pada kutipan dibawah.

Kacariyos ing samuksanipun Sang Hyang Tunggal, Bathara Manikmaya rumaos kadi kawawa angapel jagad, ananging kawekening galih dene dereng wonten marginipun ingkang amurih sawamining manungsa angidhep ing panjenenganipun.
(*Serat Paramayoga*, Halaman 39)

Alkisah, setelah muksanya Sang Hyang Tunggal, Bathara Manikmaya merasa seperti tidak kuat menggenggam jagat. Tetapi gundah sedih hatinya itu karena belum menemukan jalan bagaimana supaya manusia menyembah kepadanya.

Potongan Serat Paramayoga diatas juga sekaligus dapat disimpulkan sebagai bagian *the call of adventure*. Manikmaya mendapat dorongan di dalam dirinya bahwa ia harus membuat umat manusia dapat menyembah kepadanya. Tidak berpikir Panjang setelah mengetahui bahwa terdapat seekor sapi yang mengaku sebagai tuhan. Hal tersebut pula yang menjadi tanda akhir dari *act one* pada bagian *crossing the first threshold*. Saat ia bertemu dengan sapi tersebut, sapi tersebut masih mengaku bahwa ia tuhan dan menantang Bathara Manikmaya untuk berkelahi singkat cerita lembu itupun kalah dan langsung menyembah Manikmaya.

Sareng Lembu Andini rumaos kasor kaprawiranipun, enggal sujud arambah-rambah anelangsa nyuwun pangapunten.

(*Serat Paramayoga*, Halaman 41)

Setelah Lembu Andini merasa kalah kesaktiannya, ia cepat cepat sujud berkali kali sambil memohon pengampunan.

Kutipan diatas juga menjadi bagian awal dari *act two* pada bagian *test, allies, and enemies* karena pada kutipan diatas dapat terlihat pada akhirnya Lembu Andini menjadi kawan Manikmaya yang akan membantunya mewujudkan keinginannya. Lembu Andini akhirnya menjadi tunggangan Manikmaya dan mereka memulai petualangan untuk menjadikan semua manusia menyembah pada Manikmaya, dan melakukan beberapa penaklukan pada tahap *The Ordeal*. Ketika sang tokoh bertemu dengan musuh musuh terhebatnya. Begitupula Manikmaya yang bertemu dengan banyak musuh sebelum akhirnya menaklukkanya. Pada akhirnya Manikmaya berhasil membuat hamper seluruh negeri di asia menyembah padanya dan ia memenangkan banyak pertarungan.

Ing riku Bathara Manikmaya angyekteni tetepipun pinanggeran ing jagad.

(*Serat Paramayoga*, Halaman 54)

Pada saat itu Sang Hyang Manikmaya mengetahui dan menyaksikan dengan mata kepala sendiri, dirinya telah dipertuhan seisi alam.

Potongan Serat Paramayoga diatas menjadi juga hadiah bagi Manikmaya setelah segala usahanya akhirnya ia berhasil mencapai tujuannya untuk disembah seluruh manusia. Sejalan dengan hal tersebut fase hero's journey Manikmaya masuk pada fase *reward* yang merupakan fase terakhir *act two*. Pada act three Manikmaya hanya masuk pada bagian awal yaitu *the road back*, karena pada bagian ini Manikmaya memilih untuk tetap ditempatnya.

Ketiga tokoh yang telah dikaji tersebut memiliki pola penceritaan masing masing setelah di kaji strktur penceritaanya melalui teori *hero's journey campbell*. Terdapat beberapa bagian dari ketiga cerita tokoh tersebut yang memiliki pola yang sama, ada pula yang tidak melewati beberapa fase. Peta ketiga cerita yang memiiliki pola masing masing akan dapat dilihat dari tabel berikut.

No	Anwar	Wenang	Manikmaya
1	Ya	Ya	Ya
2	Ya	Ya	Ya
3			
4			
5	Ya	Ya	Ya
6	Ya		Ya
7	Ya	Ya	
8	Ya	Ya	Ya
9	Ya	Ya	Ya
10	Ya	Ya	Ya
11			
12	Ya		

2. 1 Ordinary World
3. 2 Call to Adventure
4. 3 Refusal of the Call
5. 4 Meeting with the Mentor
6. 5 Crossing the First Threshold
7. 6 Tests, Allies, and Enemies
8. 7 Approach to the Inmost Cave
9. 8 The Ordeal
10. 9 Reward (Seizing the Sword)
11. 10 The Road Back
12. 11 Resurrection
13. 12 Return with the Elixir

Dapat disimpulkan dari tabel tersebut pola penceritaan yang digunakan di dalam cerita yang ada di dalam Serat Paramayoga banyak yang berulang. Terdapat fase fase yang sama sama tidak dilalui oleh ketiga cerita utamanya fase 2,3 dan 11. Dengan analisis yang bisa dilihat pada tabel diatas dapat kita lihat bagaimana R.Ng. Ranggawarsita menuliskan cerita cerita abrahamiknya di dalam Serat Paramayoga yang kurang lebih cukup mirip dan hanya berbeda dari beberapa bagian saja. Teori ini telah berhasil melihat lebih dalam struktur penceritaan prosa yang bisa disebut cerpen pada tahun 1800 an dalam kajian sastra jawa.

KESIMPULAN

Pada penelitian kali ini telah dilakukan analisis mendalam mengenai struktur penceritaan cerpen yang terdapat di dalam Serat Paramayoga secara mendalam menggunakan teori hero's journey campbell. Hasil dari penelitian ini telah berhasil ditemukannya pola penceritaan yang secara garis besar sangat mirip terhadap ketiga cerpen tersebut. Dapat disimpulkan Ranggawarsita banyak menggunakan pola yang sama di dalam penceritaan Serat Paramayoga. Penelitian dapat dikembangkan mengenai bagaimana kisah kisah abrahamik tersebut dapat berpengaruh pada masyarakat Jawa pada masanya ataupun saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Any, A. (1980). *Raden Ngabehi Ronggowarsito: Apa yang terjadi?* Semarang: Aneka Ilmu.
- Campbell, J. (1949). *The hero with a thousand faces*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyono, S. (1982). *Wayang: Asal-usul, filsafat dan masa depannya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Poerbatjaraka. (2020). *Kepustakaan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Prabowo, D. P. (2003). *Pengaruh Islam dalam karya-karya R. Ng. Ranggawarsita*. Yogyakarta: Narasi.
- Ranggawarsita. (1997). *Serat Paramayoga*. Surakarta: Yayasan Mangadeg Surakarta dan Yayasan Centhini Yogyakarta.
- Ranggawarsita. (2017). *Serat Paramayoga* (O. Sukatno, Trans.). Yogyakarta: Narasi.
- Ranggawarsita. (2017). *Zaman edan*. Yogyakarta: Narasi.
- Ras, J. J. (2014). *Masyarakat dan kesusastraan di Jawa*. Jakarta: Buku Obor.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswantoro, W. (2008). *Pengantar teori sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw. (2015). *Sastra dan ilmu sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tedjowirawan, A. (2018). *Menelusuri kebesaran pujangga R. Ng. Ranggawarsita*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vogler, C. (2007). *The writer's journey: Mythic structure for writers* (3rd ed.). Studio City, CA: Michael Wiese Productions.